



MENJAGA STAMINA IMAN (3)

Ahad, 28 Februari 2010 M

Masjid Al Murosalah, Telkom Learning Center, Jl. Gegerkalong Hilir 47 Bandung
Penceramah : Dr. Aam Amiruddin

Session Materi :

Dalam pembahasan Menjaga Stamina Iman terdiri dari 3 bagian,
Pertama "Ciri-ciri iman yang lemah",
Kedua "Hal-hal yang dapat melemahkan iman"
Ketiga "Cara agar iman kita tetap kokoh atau kuat."

Hal-Hal yang dapat MELEMAHKAN Iman

Agar dapat secara efektif mengetahui cara menjaga stamina Iman, sangat penting untuk memahami apasaja yang bisa melemahkan iman tersebut

a. Iman yang tidak / kurang dirawat

"Segala sesuatu yang kurang mendapatkan perawatan, maka akan cepat rusak. Tanaman yang kurang mendapatkan perawatan kurang diberi air, pupuk maka akan cepat layu. "

Begitu pula dengan iman, jika iman kurang diberi perawatan atau dijaga dengan baik, maka iman yang kurang dirawat otomatis cepat atau lambat akan melemahkan kekuatan iman kita.

Ketika cinta antara suami istri tidak dipelihara dengan baik, misalnya karena kurang komunikasi atau lain sebagainya, maka keharmonisan suami istri itu akan berkurang.

Begitu pula ketika keimanan **kita tidak dipelihara dengan baik**, kurang *komunikasi* dengan Allah swt, tidak mencari *sahabat-sahabat* yang sholeh/sholehah atau dengan kata lain lingkungan yang kondusif maka itu secara langsung mempengaruhi kondisi iman seseorang.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا

كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ



“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”
(QS.Al Hadid : 16-17)

b. Meremehkan kehidupan akherat

Salah satu parameter utama dalam ketauhidan adalah percaya akan adanya hari akhir dan keberadaan akherat. Manusia yang tidak percaya atau meremehkannya otomatis akan hidup semaunya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ

الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُ هُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا

عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S Al Bayinnah [98]: 6-8)

Ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh akal atau logika, misalnya saja kehidupan akhirat, kehidupan akhirat hanya akan bisa dijelaskan oleh iman atau kepercayaan kita terhadap sang Khaliq, ketika seseorang sudah tidak percaya atau meremehkan akan kehidupan akhirat maka orang tersebut akan meremehkan pula aturan-aturan yang sudah dibuat oleh Agama dan secara otomatis orang akan melemahkan kekuatan iman.

c. Terjebak dengan angan-angan

Manusia itu tak henti-hentinya muda dalam dua hal.

Pertama, Cinta Dunia

Manusia dalam mencintai dunia tidak pernah mengenal usia. Banyak sekali orang-orang yang sudah berusia namun tetap mengejar kebahagiaan dunia, itu menjelaskan bahwa manusia selalu merasa muda dengan mencintai dunia yang sejatinya adalah fana.

Kedua, Mudah Terjebak Angan-angan

orang yang terjebak angan-angan memiliki banyak rencana dalam beribadah akan tetapi jarang direalisasikan.

Sesungguhnya manusia itu memiliki potensi yang bagus dalam berangan-angan yang positif, hanya tinggal bagaimana merealisasikannya. Angan-angan atau cita-cita yang realistis TANPA usaha menuju kesana adalah percuma.

d. Kurang ikhlas dalam ibadah

Inti ibadah adalah bukti pengabdian sebagai bentuk syukur dan cinta terhadap Allah swt. Misalnya ketika seorang melakukan shalat tahajud kemudian dengan niat bahwa malu kepada Allah karena Allah telah memberikan begitu banyak rezki kenikmatan dan

cinta yang sangat besar, maka orang tersebut sudah berada **di kawasan puncak ibadah.**

Akan tetapi jika seseorang melakukan shalat tahajud karena mengharapkan sesuatu misalnya takut siksa neraka atau mengharapkan imbalan, maka itu boleh-boleh saja atau syah-syah saja akan tetapi kita belum pada puncak pada level yang tinggi.

Belum bisa merasakan nikmatnya ibadah, buktinya ada sebagian yang kemudian kecewa karena harapannya tidak terkabul kemudian meninggalkan amalan mulia tersebut.

e. Berbuat Bid'ah.

Menambahi ajaran agama, karena dianggap belum sempurna dalam beragama.

f. Jarang melakukan introspeksi

Bahkan terlalu sibuk mengurus kesalahan orang lain, lupa untuk melihat diri sendiri

Session Tanya Jawab :

1. Pak Aam bagaimana sikap kita untuk menyikapi budaya yang berseberangan?

Manusia itu memiliki kapasitas intelektual, jiwa/rasa dan itu akan melahirkan sebuah budaya, ada yang senafas dengan agama kita ada yang berseberangan dengan agama. Sebelum itu jangan dulu tergesa-gesa mem-fonis itu adalah berseberangan, akan tetapi kita bisa mengkolaborasi antara budaya dan agama.

Misalnya di dalam sebuah pernikahan yang substansi itu ada 4 yaitu ada wali, ada mahar, ada saksi dan ada mempelai. Akan tetapi lebihnya didominasi oleh budaya seperti misalnya ada acara "*seserahan*" (barang2 yang dibawa oleh calon mempelai pria kepada wanita) itu merupakan sebuah budaya, akan tetapi jika kita melihat sudut pandang bahwa "**seorang pria itu wajib memberikan sandang pangan**", maka ketika "*seserahan*" itu dilakukan maka itu merupakan hanya sebuah simbolis.

Kemudian misalnya acara "*sawer*" kita tinggal meluruskan niat, bahwa ketika kita memiliki rezeki maka orang lain harus ikut merasakan, atau berbagi dengan yang lain.

Maka sesungguhnya orang tua jaman dulu itu, filosofinya juga dalam. Memiliki maksud atau simbol-simbol tertentu, jadi selama kebudayaan itu tidak bertentangan dengan syariat

agama, silahkan saja kebudayaan itu dilakukan dengan mengkolaborasi antara kebudayaan dan syariat agama dengan **meluruskan niatnya**.

Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa, jika suatu kebudayaan yang jelas-jelas menentang syariat agama, maka itu perlu ditinggalkan, seperti halnya “memandikan keris”, “menyimpan surat yasin disompet dengan niat melindungi diri” dan berbagai kegiatan yang mengarah ke syirik. Maka itu jelas-jelas tidak boleh dan dilarang.

2. *Ustadz Aam, mohon dijelaskan tafsir QS. Al-Maidah ayat 5 tentang sembelihan ahli kitab, berhubung kalo saya tugas kerja keluar negeri suka ragu ketika membeli bahan-bahan makanan kalengan yang dikeluarkan pabrik non muslim walaupun secara zat halal.*

Jadi kalau anda ada di Amerika, di Eropa dan anda yakin bahwa itu disembelih oleh ahli kitab, maka itu halal untuk anda. Karena disini ada pintu kedaruratan.

3. *Ustadz Aam, Saya seorang laki-laki, bagaimana melaksanakan shalat jumat di waktu bencana. Karena daerah kami dilanda banjir seperti dalam berita saat ini. Apakah shalat dhuhur atau jumat? Apakah harus di masjid? Atau gimana ustadz. Jazakumullah khairan katsiran (Forum Facebook “Percikan Iman”)*

Untuk bapak-bapak, hukum yang sebenarnya yaitu shalat wajib itu harus dilakukan secara jamaah, kecuali 4 pertama Budak, Yang kedua anak yang belum baligh, Yang ketiga perempuan dan yang keempat orang yang sakit.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ص قَالَ: الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ . الْحَاكِمُ، فِي الْمُسْتَدْرَاكِ 1: 425، هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ

Dari Thariq bin Syihab, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Shalat Jum’at adalah wajib atas setiap orang Islam dengan berjama’ah, kecuali empat golongan : hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang yang sakit”. [HR. Hakim, dalam Al-Mustadrak juz 1, hal. 425, ini hadits shahih atas syarat Bukhari Muslim

Jadi bagi anda yang sakit anda kembali ke dzuhur, jika anda safar kembali ke shalat wajib biasa dan shalatnya di qashar, apalagi jika yang mengalami bencana maka shalatlah dalam keadaan yang bisa dilakukan, meskipun tidak menghadap kiblat dan anda boleh bertayamum.

4. *Ustadz bagaimana adab menjawab salam? Saya sering menghadiri pengajian yang ustadznya belum mau memulai ceramah kalau jamaahnya belum semua menjawab salamnya, ustadz tersebut suka mengulang-ngulang salam hingga dianggap cukup banyak yang menjawab baru kemudian memulai ceramah.*

Yang pertama kita harus menghargai niatnya, mungkin dengan demikian ustadz tersebut memiliki niat supaya jamaah lebih bersemangat dan lebih focus ke penceramah (bagian dari strategi komunikasi). Akan tetapi sesungguhnya salam itu cukup dijawab oleh satu/perwakilan saja. Misalnya anda ketika dijalan bertemu dengan teman-teman anda kemudian anda mengucapkan salam kepada mereka dan teman-teman anda tidak semuanya membalas salam anda, akan tetapi ada perwakilan misalnya satu atau dua orang, maka itu mencukupi.

5. *Ustadz Aam yang dirahmati Allah (amiin), saya ingin mengetahui tanggapan Ustadz terhadap draft RUU Nikah siri? Jazaakumullah atas jawabannya.*

Nikah itu memiliki 2 dimensi, yaitu dimensi nikah hukum agama dan dimensi nikah hukum Negara. Aspek hukum agama yang wajib dalam pernikahan ada yakni adanya wali, mempelai, saksi, mahar dan ijab qabul. Dan kemudian mengadakan walimah walaupun sederhana.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ آثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ. أَوْلِمَ وَ لَوْ بِشَاةٍ. مسلم

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi SAW melihat ada bekas kuning-kuning pada 'Abdur Rahman bin 'Auf. Maka beliau bertanya, "Apa ini?". Ia menjawab, "Ya Rasulullah, saya baru saja menikahi wanita dengan mahar seberat biji dari emas". Maka beliau bersabda, "Semoga Allah memberkahimu. Selenggarakan walimah meskipun (hanya) dengan (menyembelih) seekor kambing". [HR. Muslim]

Sedangkan aspek hukum Negara yaitu diperlukannya legalitas atas adanya suatu pernikahan yang dicatat KUA. Hal tersebut sebenarnya untuk melindungi pernikahan itu sendiri, misalnya jika seorang perempuan menikah kemudian memiliki anak, kemudian

tidak tercatat dalam administrasi agama, maka ketika anak tersebut ingin diberi nama maka namanya tidak mengambil nama dari ayahnya, karena keperluan membuat akta lahir itu ada surat nikah.

Maka dari itu, bedakan antara aspek agama dan hukum, jika saya memberikan saran sebaiknya syah menurut agama dan juga tercatat secara hukum. Karena dalam berbagai kasus terutama perkawinan yang 'bermasalah' maka pihak perempuan dan anak sangat dirugikan. Oleh karena itu ada yang berpendapat bahwa jika ada yang melakukan nikah sirih harus dihukum dikarenakan akan dapat merugikan bagi kaum perempuan.

Wallahu'alam bishawab

Resensitor :

Team Homepi Percikan Iman/ www.percikaniman.org

Download Resensi versi PDF http://percikaniman.org/data/mpiMPI-28-2-2010.pdf	Hotline Majalah Percikan Iman (MAPI) Info Langganan : 022-70780148
Download Jadwal KII versi PDF http://percikaniman.org/data/jadwal-kii-3-2010.pdf	Hotline QTAB (Tabungan Qurban) Info : 022-4238445